

VARIASI PUJIAN TERHADAP TAYANGAN KOMEDI BERBAHASA BALI

Ni Luh Kade Yuliani Giri¹, Made Ratna Dian Aryani²

Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana^{1,2}

yuliani_giri@unud.ac.id

ABSTRAK

Paper ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pujian terhadap tayangan komedi berbahasa Bali. Pemberian pujian pada umumnya menciptakan keadaan yang sama atau setara di antara anggota masyarakat atau para penutur. Wolfson dan Manes (1980) menyatakan bahwa pujian mempunyai peranan penting dalam budaya Amerika dan Inggris, yaitu berfungsi untuk membangun dan mempertahankan solidaritas sosial dalam masyarakat. Sehingga pemberian pujian pun mengacu pada penggunaan kata-kata yang positif seperti pemakaian kata sifat positif; bagus (*nice*), baik (*good*), cantik (*beautiful*), cantik (*pretty*), dan luar biasa (*great*). Akan tetapi, ada juga bentuk pujian yang tidak menggunakan kata-kata positif seperti yang akan dibahas pada paper ini. Sumber data dari paper ini diambil dari komentar *netizen* terhadap tayangan komedi berbahasa Bali yang terdapat di kanal *Youtube* dan *Facebook*. Metode dan teknik pengumpulan data adalah metode dokumentasi yang didukung oleh teknik-teknik seperti membaca rinci, menyortir data, mencatat, dan mengklasifikasikan data. Metode dan teknik analisa data adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pujian terhadap tayangan komedi berbahasa Bali tidak hanya berupa pemakaian kata-kata positif seperti 'lucu sekali' dan 'semakin baik', melainkan juga berupa pemakaian kata-kata tabu seperti '*kleng*, *buduh*' serta berupa pujian secara tidak langsung.

Kata Kunci: Pujian; Bahasa Bali; Komedi.

PENDAHULUAN

Salah satu upaya untuk menjaga relasi sosial yang baik dalam masyarakat adalah melalui tindakan-tindakan yang dimaksudkan untuk menciptakan keharmonisan dalam masyarakat. Tindakan-tindakan tersebut tidak hanya tercermin melalui perilaku fisik, namun juga bisa dicerminkan melalui perilaku tutur. Perilaku tutur yang dimaksud tentu saja merupakan perilaku tutur yang positif, yaitu tuturan yang memerhatikan kaidah-kaidah kesantunan. Bertutur dengan memerhatikan kaidah kesantunan bertujuan untuk menciptakan suasana yang nyaman diantara pelibat tuturan. Sehingga pesan yang ingin disampaikan dalam tuturan tersebut dapat tersampaikan dengan baik karena tidak adanya kesalahpahaman para pelibat tuturan. Dengan demikian dapat menciptakan hubungan sosial yang baik di antara pelibat tuturan. Wolfson dan Manes (1980) menyatakan bahwa pemberian pujian (*compliment giving*) sebagai suatu perilaku tutur yang dapat berfungsi untuk membangun dan mempertahankan solidaritas sosial dalam masyarakat. Sehingga kedudukannya sangat penting dalam menjaga 'ekosistem keharmonisan' dalam masyarakat. Pujian tidak hanya bisa disampaikan secara *face to face*, dengan cara bertatap muka langsung dengan penerimanya. Akan tetapi bisa juga disampaikan melalui perantara media komunikasi lain

yang begitu massif penggunaannya dewasa ini, seperti *whatsapp*, *line*, *twitter*, *facebook*, *youtube* dan lain sebagainya. Seperti halnya pemberian pujian (*compliment giving*) terhadap tayangan komedi berbahasa Bali yang diunggah di *facebook* dan *youtube*. Tidak bisa dipungkiri bahwa situasi komedi belakangan ini mempunyai penggemar tersendiri di dunia maya. Apalagi situasi komedi yang mengangkat tentang fenomena kehidupan yang sering terjadi di masyarakat. Bisa dipastikan bahwa unggahan dari komedi tersebut selalu mendapatkan *like* dari para netizen karena bisa menyampaikan pesan melalui hiburan yang gampang dicerna. Selain mendapatkan *like*, tidak jarang komentar berupa pujian pun disematkan netizen untuk video tersebut. Bentuk pujian tersebut juga bervariasi, sehingga penulis tertarik untuk meneliti variasi pujian terhadap tayangan komedi berbahasa Bali yang ada di *facebook* dan *youtube*. Data tentang komentar pujian tersebut dianalisis dengan menggunakan konsep dari tuturan pujian berdasarkan formula semantik tuturan pujian dari Manes & Wolfson (dalam Coulmas, 1981) dan Holmes (1987). Holmes (1987) menyatakan bahwa pujian adalah tindak tutur yang secara eksplisit atau implisit mengaitkan penghargaan kepada seseorang selain pembicara, biasanya untuk orang yang dituju, untuk beberapa "kebaikan" baik berupa kepemilikan, karakteristik, keterampilan, dan lain-lainnya, yang dihargai secara positif oleh pembicara dan pendengar. Pujian biasanya mengaitkan nilai "baik" yang dihargai kepada penerima, dan bahkan ketika pujian merujuk kepada orang ketiga, hal tersebut mungkin secara tidak langsung juga memuji orang yang dituju. Seperti ada contoh (1) dan (2) berikut:

- (1) Konteks: A adalah teman masa sekolah B yang sedang berkunjung ke rumah B. A mengomentari perilaku salah satu anak dari B.
A : Anak yang sangat sopan.
B : Terima kasih. Kami berusaha mendidiknya dengan baik.
- (2) Konteks: Seorang Ibu berkomentar setelah pacar baru anak remaja perempuannya berkunjung.
Ibu : Teman barumu sepertinya sangat baik sayang.
Anak: Aku senang Ibu menyukainya

Pada kedua kasus di atas, ujaran yang disampaikan oleh A dan Ibu dapat diartikan sebagai pujian karena secara tidak langsung berkaitan dengan penghargaan terhadap penerima (B dan Anak) untuk pola asuh dan selera (pilihan) pacar yang baik. Selain memberikan contoh tuturan pujian terhadap orang ketiga, Wolfson dan Manes (1981) serta Holmes (1986) menjelaskan formula semantik berkaitan dengan tuturan pujian. Formula semantik yang mereka gunakan menunjukkan kata-kata sifat yang sering digunakan sebagai pujian, seperti *nice* (bagus), *good* (bagus), *lovely* (sangat baik), *beautiful* (cantik), dan *great* (luar biasa). Penambahan adverbial *really* 'benar-benar', *very* 'sangat', dan yang lainnya, lazim ditemukan pada kata sifat tersebut. Wolfson dan Manes (1981) menyatakan bahwa formula semantik tersebut adalah bentuk praktis dalam tuturan pujian sehingga memungkinkan orang-orang dengan latar belakang berbeda mampu meminimalisir perbedaan tutur. Perbedaan tutur tersebut terjadi karena usaha-usaha untuk menciptakan solidaritas dalam komunikasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Pemilihan metode penelitian yang tepat merupakan hal penting karena nantinya akan berpengaruh terhadap hasil penelitian. Pada penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara melakukan observasi terhadap data yang diperlukan, yaitu tuturan pujian terhadap tayangan komedi berbahasa Bali. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mengungkapkan fakta bagaimana bentuk pujian tersebut digunakan di lapangan terutama pada sumber data.

Sumber data pada penelitian ini diambil dari tuturan pujian (*compliment giving*) terhadap tayangan komedi berbahasa Bali *Hai Puja* yang diunggah di *youtube* maupun di *facebook*. *Hai Puja* merupakan akun komedi berbahasa Bali yang mengangkat masalah-masalah sosial kehidupan masyarakat Bali. Tayangan komedi ini selalu dipadati dengan ratusan bahkan ribuan komentar dari para penggemarnya. Pada umumnya komentar tersebut berupa bentuk pujian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan pembahasan tentang variasi pujian terhadap tayangan komedi berbahasa Bali:

Penggunaan kata-kata positif

Pujian dengan menggunakan kata-kata positif bisa ditemui dengan penggunaan *adjectiva* positif, sebagai contoh data berikut:

1. *Wkwkwk lucu gati video ne Bli Puja wkwk*

Wkwkwk sangat lucu videonya *Bli Puja wkwk*

Data di atas merupakan bentuk pujian yang menggunakan kata sifat positif yang disertai dengan penggunaan *adverbial*. Kata sifat positif tersebut adalah *lucu* 'lucu'. Pujian ini merupakan pujian terhadap objek yaitu berupa video yang diunggah. Penggunaan *adverbial* *gati* 'amat, sangat' merupakan upaya penutur untuk lebih meningkatkan derajat pujiannya terhadap video yang diunggah. Penutur menyampaikan pendapatnya bahwa kelucuan dari video tersebut di atas rata-rata. Yang mungkin saja membuat penutur sampai tertawa terpingkal-pingkal pada saat menonton video tersebut. Hal ini dipertegas dengan penggunaan symbol dari ekspresi tertawa '*wkwkwk*' 'hahaha' sebanyak dua kali yaitu pada awal dan akhir tuturan. Sehingga data di atas bisa dikategorikan sebagai bentuk pujian murni.

2. *Mantap semakin baik Bli. Ampura sampunang malih atau kurangin bahasa kasarnya gih. Suksma.*

Mantap, semakin baik *Bli*. Maaf, jangan lagi atau kurangi penggunaan bahasa kasarnya ya. Terima kasih.

Pujian yang disampaikan oleh *netizen* pada data 2 menunjukkan penggunaan *adjectiva* positif, yaitu 'mantap' dan 'baik'. Pada data 2 penutur juga menggunakan kata keterangan 'semakin' dalam bentuk frasa *adjectiva* 'semakin baik'. Kata keterangan ini berfungsi untuk menunjukkan suatu kondisi yang terus meningkat, baik ke arah positif maupun negatif, tergantung kata sifat yang mengikutinya. Kata 'semakin' yang terdapat dalam

tuturan pujian pada data (2), berfungsi untuk menegaskan maksud penutur bahwa bahwa video *Hai Puja* yang dikomentarnya pada saat itu sudah semakin bagus (kualitas video, isi cerita, dan lain sebagainya) jika dibandingkan dengan video-video yang diunggah sebelumnya. Berbeda dengan data (1) yang merupakan bentuk pujian murni, pada data (2) juga terdapat tuturan permintaan *Ampura sampunang malih atau kurangin bahasa kasarnya gih. Suksma* 'Maaf, jangan lagi atau kurangi penggunaan bahasa kasarnya ya. Terima kasih.' Tuturan permintaan ini merupakan bentuk kegelisahan yang dirasakan oleh penutur akibat tingginya penggunaan bahasa-bahasa kasar di video *Hai Puja*. Meskipun penggunaan bahasa kasar tersebut dalam konteks komedi atau humor, akan tetapi karena video yang diunggah ke *youtube* bisa dinikmati secara bebas oleh semua kalangan maka dikhawatirkan dapat menimbulkan dampak yang buruk. Misalnya terhadap anak-anak yang belum mampu menyaring informasi dengan baik. Sehingga ada kekhawatiran kata-kata kasar tersebut akan digunakan dan ditiru oleh anak-anak. Tuturan permintaan ini bisa dimaknai sebagai harapan agar pembuat video atau *content creator* mengikuti keinginan penutur, yaitu untuk mengurangi dan bahkan kalau bisa untuk meniadakan penggunaan kata-kata kasar. Permintaan penutur tersebut disampaikan dengan cara yang sopan agar tidak terkesan memaksakan kehendaknya. Hal tersebut terbukti dari penggunaan ungkapan maaf *ampura* 'maaf' dan ungkapan terima kasih *suksma* 'terima kasih' yang diucapkannya pada saat sebelum dan sesudah menyampaikan permintaannya. Ungkapan maaf dan terima kasih yang terdapat pada tuturan permintaan merupakan upaya untuk menurunkan derajat keterancaman yang diakibatkan oleh tuturan terhadap lawan tutur.

Penggunaan Kata-Kata Tabu

Trudgill (2000) menyatakan bahwa tabu dapat dikategorikan sebagai hal yang berkaitan dengan perilaku yang secara alami dilarang, atau dianggap tidak bermoral atau tidak pantas. Tabu dalam bahasa dikaitkan dengan hal-hal yang tidak diucapkan, khususnya kata-kata dan ungkapan yang tidak digunakan. Kata-kata tabu muncul disebagian besar bahasa, dan penggunaannya pun dalam situasi yang terbatas sesuai dengan budaya yang melatarbelakanginya. Apabila aturan penggunaannya dilanggar maka akan menimbulkan hukuman atau rasa malu. Berikut merupakan contoh pujian yang didalamnya menggunakan kata tabu.

3. *klenggg.. lucu Pak Puja*

alat kelamin laki-laki lucu Pak Puja

Sialan...lucu Pak Puja

Data (3) merupakan tuturan pujian yang menggunakan kata tabu sekaligus kata sifat positif. Kata tabu yang digunakan adalah *kleng* atau *keleng* 'alat kelamin laki-laki'. *Keleng* merupakan bentuk kata tabu yang menyatakan (ke)carutan. Bentuk ini dicirikan pada penggunaan kata atau ungkapan yang mengacu ke hal-hal jorok, berkaitan dengan seks dan fungsinya (Montagu dalam Laksana, 2003). Referen dari *keleng* adalah bagian dari tubuh manusia. *Keleng* secara literal bisa diterjemahkan 'sialan'. Penggunaan kata tabu dalam konteks tuturan pujian yang terdapat pada data (3) merupakan ekspresi keterkejutan penutur. Artinya tingkat kelucuan dari video yang diunggah tersebut di luar ekspetasi dari

penutur. Pencipta konten dianggap memiliki kemampuan tinggi karena berhasil memparodikan suatu kondisi dengan sangat bagus dan menghibur.

4. *Puje jeleme buduh*

Puja (nama orang) manusia gila

Puja orang gila (emoticon tertawa)

Data (4) merupakan contoh bentuk pujian yang sama sekali tidak memunculkan kata-kata positif di dalamnya. Pujian pada data tersebut merupakan bentuk ungkapan tabu. Kata tabu yang terdapat pada data (4) adalah *buduh* 'gila'. Wijana dan Rohmadi dalam Widiastuti (2004) menyatakan bahwa 'gila' merupakan kata tabu yang referensinya adalah keadaan. Terutama dikaitkan dengan keadaan tidak menyenangkan karena dihubungkan dengan penyakit mental. Ujaran *Puje jeleme buduh* secara literal dimaknai bahwa orang yang bernama Puja sedang menderita penyakit mental. Tentu saja ujaran ini akan membuat lawan bicara menjadi tersinggung karena dikatakan menderita penyakit mental. Akan tetapi kata 'gila' pada data ini merujuk kepada humor tingkat tinggi yang dimiliki oleh Puja. Dapat juga dikatakan bahwa kata 'gila' ini merupakan cara penutur menyampaikan kekagumannya kepada orang yang 'bertangan dingin' dalam bidang komedi.

Pujian Tidak Langsung

Bentuk pujian tidak langsung adalah pujian yang disampaikan tanpa menggunakan kata-kata yang termasuk sebagai perangkat penanda maksud tuturan yang menunjukkan tuturan pujian. Berikut merupakan contoh data yang menunjukkan pujian tidak langsung.

5. *Hilang punyahe, asal be nepuk puja ngomong*

Hilang mabuknya kalau sudah melihat Puja (nama orang) bicara

Mabukku hilang kalau sudah melihat Puja bicara.

Pada data (5) penutur menyampaikan pujiannya dalam dengan cara tidak langsung. Penutur mengondisikan dirinya dalam kondisi tidak sadar akibat mabuk (keracunan) minuman keras. Dari apa yang disampaikannya "*hilang punyahe, asal nepuk Puja ngomong*" mabukku hilang kalau sudah melihat Puja bicara' mengibaratkan bahwa setiap penutur melihat Puja bicara maka kondisinya akan kembali segar bugar. Penutur meyamakan omongannya Puja dengan obat. Secara lebih luas, *punyah* tidak hanya digunakan dalam menggambarkan kondisi keracunan minuman beralkohol. *Punyah* juga bisa direferensikan dengan kondisi seseorang yang sedang mengalami tekanan hidup. Sehingga ujaran pada data (5) merupakan bentuk pujian penutur bahwa tayangan komedi yang ditontonnya tersebut sudah mampu membuat pikiran dari penutur kembali *fresh*.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk pujian (*compliment giving*) terhadap tayangan situasi komedi berbahasa Bali yang diunggah di *youtube* maupun *facebook* tidak hanya berupa ungkapan dalam bentuk praktis seperti pemakaian kata-kata positif dengan penambahan adverbial 'semakin' atau 'sangat'. Melainkan juga ditemukan fakta bahwa pujian tersebut malah dinyatakan dengan ungkapan tabu. Ungkapan tabu yang pada

umumnya digunakan pada ruang lingkup yang sangat terbatas karena menyangkut norma susila, justru dalam konteks memberikan pujian terhadap tayangan komedi situasi malah digunakan untuk menyatakan kondisi yang sebaliknya. Yaitu sebagai bentuk ekspresi pujian yang luar biasa. Kesan yang dimunculkan adalah penggunaan bentuk praktis tidak cukup untuk dapat mewakili pujian mereka. Saran bagi penelitian berikutnya adalah lebih focus lagi terhadap pemakaian ungkapan tabu serta penggunaan emotikon dalam tuturan pujian.

DAFTAR PUSTAKA

- Golato, Andrea. 2005. *Compliments and Compliment Responses*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins B.V.
- Holmes, Janet and Dorothy F. Brown. (1987). Teachers and Students Learning About Compliments. *TESOL QUARTERLY*, Volume 21, No. 3, September 1987.
- Laksana, I Ketut Darma. (2003). Tabu dalam bahasa Bali (Disertasi). Program Pasca Sarjana, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Udayana.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Trudgill, Peter. (2000). *Sociolinguistics: An Introduction to Language and Society (Fourth Edition)*. London: Penguin Books.
- Widiastuti, Ni Made Ayu. 2004. Makna Ungkapan Tabu Bagi Masyarakat di Nusa Penida. Denpasar: Universitas Udayana.
- Wolfson, Nessa and Joan Mannes. (1980). The Compliment as a Sosial Strategy. *Paper in Linguistics*, 13:3, 391-410, DOI: 10.1080/08351818009370503.